

**TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA TENAGA KERJA  
PEREMPUAN INDUSTRI BATIK DI DESA TRUSMI KULON KECAMATAN  
PLERED KABUPATEN CIREBON**

*THE LEVEL OF HOUSEHOLD WELFARE OF BATIK INDUSTRIES FEMALE  
LABORS IN TRUSMI KULON VILLAGE, PLERED DISTRICT, CIREBON  
REGENCY.*

Oleh: Citra Bakti Utami, Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri  
Yogyakarta, [citrabaktiutami@gmail.com](mailto:citrabaktiutami@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Faktor persebaran industri batik di Desa Trusmi Kulon yang tidak merata. 2) Sumbangan pendapatan tenaga kerja perempuan industri batik terhadap total pendapatan rumah tangga. 3) Tingkat kesejahteraan rumah tangga tenaga kerja perempuan industri batik.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan keruangan. Populasi dalam penelitian ini hanya dibatasi pada tenaga kerja perempuan industri batik di Desa Trusmi Kulon yang sudah berumah tangga sebanyak 212 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *propotional random sampling*, yaitu dari 11 RT dan diambil 25% dari populasi sehingga didapatkan sebanyak 53 responden. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, wawancara, dan kuesioner. Teknik pengolahan data yang dilakukan yaitu pemeriksaan (*editing*), (*coding*), dan tabulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tabel frekuensi dengan hasil berupa data kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Faktor persebaran industri batik di Desa Trusmi Kulon yang tidak merata. 2) Dari 53 responden tenaga kerja perempuan industri batik di Desa Trusmi Kulon rata-rata menyumbangkan pendapatannya sebesar 34,70% terhadap total pendapatan rumah tangga. 3) Tingkat kesejahteraan rumah tangga responden sebagian besar tergolong dalam sejahtera tahap III plus, yaitu berjumlah 33 rumah tangga dengan persentase 62,27%. Sedangkan 20 rumah tangga responden tergolong dalam sejahtera tahap III dengan persentase 37,73%.

**Kata Kunci : Tingkat Kesejahteraan, Tenaga Kerja, Industri Batik**

## **ABSTRACT**

*This study aimed at determining, 1 ) factors of the uneven spread of the batik industry at Desa Trusmi Kulon . 2 ) Contribution of income of batik industries' female labors to total household income . 3 ) The level of household welfare of batik industries' female labors.*

*This research was a descriptive study with spatial approach. The population in this study was limited only to 212 female labors in the batik industry of Desa Trusmi Kulon who were already married. The sampling technique used was proportional random sampling, i.e. from 11 RT, 25 % of the population was taken to obtain 53 respondent. Methods of data collection were observations, documentations, interviews , and questionnaires . Data processing techniques were examination ( editing ) , ( coding ) , and tabulation . The data analysis technique was frequency table analysis which obtained quantitative data.*

*The results showed that : 1 ) factors of the uneven spread of the batik industry at Desa Trusmi Kulon. 2 ) Of the 53 respondents, it was known that they contributed 34.70 % to total household income . 3 ) The level of household welfare of the respondents mostly belonged to the prosperous stage III + , which were to 33 families with a percentage of 62.27 % while the other 20 families belonged to the prosperous phase III with a percentage of 37.73 % .*

**Keywords: The level household welfare, Labor, Batik Industries**

## **PENDAHULUAN**

Industri merupakan salah satu kegiatan perekonomian non pertanian yang memiliki peluang besar terhadap perluasan lapangan kerja dan penyerapan tenaga kerja. Sektor industri merupakan sektor utama dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini memberikan sumbangan terbesar dalam pembentukan PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia selama sepuluh tahun terakhir (Eva Banowati, 2012: 172). Saat ini di Indonesia sudah banyak berdiri industri mulai dari industri rumahan (*home industry*), industri menengah dan industri besar.

Menurut sudut pandang geografi, industri sebagai suatu sistem merupakan perpaduan subsistem fisis

dengan subsistem manusia. Subsistem fisis yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri yaitu komponen-komponen lahan, bahan mentah atau bahan baku, sumber daya energi, iklim dengan segala proses alamiahnya. Subsistem manusia yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan industri meliputi komponen-komponen tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi, keadaan politik, keadaan pemerintahan, transportasi, komunikasi, konsumen pasar, dsb. Perpaduan semua komponen itulah yang mendukung maju mundurnya suatu industri (Nursid Sumaatmadja, 1988 : 179).

Tumbuhnya sektor baru di pedesaan, yaitu kegiatan industri kecil merupakan salah satu potensi penting dalam sistem perekonomian pedesaan sekaligus sebagai alternatif bagi pemecahan masalah kurangnya kesempatan kerja di pedesaan, terutama setelah sektor pertanian semakin surut. Industri kecil juga berperan dalam penyediaan lapangan kerja dan berperan meningkatkan ekonomi masyarakat.

Wilayah pengembangan industri batik yang ada di Kabupaten Cirebon berada di Kecamatan Plered tepatnya di Desa Trusmi Kulon. Masalah yang dihadapi di wilayah ini salah satunya adalah akses jalan menuju sentra industri batik yang terbatas dan persebaran industri batik

yang tidak merata karena hanya berpusat di beberapa titik saja.

Masalah yang terkait dalam ketenagakerjaan industri batik, yaitu perekrutan tenaga kerja yang didominasi oleh kaum perempuan merupakan salah satu penyebab terjadinya berbagai masalah yang terkait dengan rumah tangga tenaga kerja perempuan. Banyaknya kaum perempuan yang bekerja mengakibatkan perempuan berperan ganda. Selain itu, masalah yang muncul adalah banyaknya warga Desa Trusmi Kulon yang masih dalam usia sekolah, tetapi sudah masuk dalam dunia kerja. Hal tersebut terjadi karena faktor ekonomi yang kurang memadai untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Masalah yang muncul selanjutnya adalah upah tenaga kerja perempuan industri batik yang belum maksimal. Upah yang didapatkan tenaga kerja perempuan industri batik ini menyumbang pendapatan total rumah tangga yang nantinya akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Keberadaan industri batik di Desa Trusmi Kulon Kecamatan Plered melatarbelakangi penulis untuk meneliti pengaruhnya yang terkait dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga tenaga kerja, sehingga munculah gagasan yang dituangkan dalam judul **“Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Tenaga Kerja Industri Batik Di Desa Trusmi Kulon Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon”**

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian adalah suatu rencana tentang cara mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data secara sistematis, dan terarah agar penelitian dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif sesuai dengan tujuannya (Moh. Pabundu Tika, 2005:12). Sebelum seorang peneliti memulai kegiatannya meneliti, mereka harus memulai membuat rancangan terlebih dahulu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan keruangan.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengarah pada pengungkapan atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang

ada walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi dan analisis (Moh. Pabundu Tika, 2005 : 4).

Informasi atau data yang diperoleh di lapangan kemudian diolah dan disajikan dalam analisa keruangan memperhatikan penyebaran fenomena tertentu (keruangan). Analisa keruangan yang harus diperhatikan adalah yang pertama, penyebaran penggunaan ruang yang telah ada dan kedua, penyediaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegunaan yang direncanakan dengan mengumpulkan data lokasi dan data bidang.

Variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Persebaran industri batik di Desa Trusmi Kulon

2. Pendapatan tenaga kerja industri batik
3. Sumbangan pendapatan tenaga kerja terhadap total pendapatan rumah tangga
4. Tingkat kesejahteraan rumah tangga tenaga kerja industri batik

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kerja industri batik yang sudah berumah tangga di Desa Trusmi Kulon yang berjumlah 212 orang.

Penelitian ini peneliti mengambil sampel 25% dari jumlah populasi yang ada. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan sampel proporsional (*propotional random sampling*). . Sampel diambil berdasarkan RT yang ada di Desa Trusmi Kulon

yang berjumlah 16 RT. Peneliti mendata jumlah tenaga kerja yang tersebar di 16 RT, setelah didapatkan data jumlah tenaga kerja perempuan industri batik yang sudah berumah tangga lalu dihitung 25% dari jumlah populasi untuk dijadikan sampel penelitian sehingga didapatkan 53 responden.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian Karakteristik Umum Responden**

1. Umur Responden
2. Status Perkawinan Responden
3. Tingkat Pendidikan Responden
4. Jumlah Anggota Rumah Tangga Responden
5. Jenis Pekerjaan Responden
6. Sistem Pembayaran Upah Responden
7. Mata Pencaharian Responden Non Industri Batik
8. Mata Pencaharian Suami Responden

### **B. Pembahasan**

1. Faktor yang Mempengaruhi Persebaran Industri Batik yang Tidak Merata.

Faktor persebaran industri batik di Desa Trusmi Kulon yang tidak merata berkaitan dengan prinsip persebaran. Prinsip ini membahas mengenai fenomena atau masalah alam dan manusia yang tersebar di permukaan bumi yang tidak merata. Untuk menetapkan lokasi suatu industri berbagai faktor yang ikut dipertimbangkan dalam menentukan lokasi, antara lain ketersediaan bahan baku, upah buruh, jaminan keamanan, fasilitas penunjang, daya serap pasar lokal, dan aksesibilitas dari tempat produksi ke wilayah pemasaran yang dituju.

Faktor persebaran industri batik yang tidak merata disebabkan karena aksesibilitas yang terbatas. Desa Trusmi Kulon terdiri dari 16 RT, tetapi industri batik hanya ada di RT 6, RT 7, RT 8, RT 9, dan RT 10. Lokasi tersebut menjadi pusat keberadaan industri batik karena lokasinya strategis dekat dengan jalan raya utama Kabupaten Cirebon sehingga memudahkan untuk aksesibilitas pemasaran dan memudahkan wisatawan atau pendatang yang berkunjung ke sentra industri batik Di Desa Trusmi Kulon.

## 2. Pendapatan Responden

Pendapatan responden industri batik antara satu responden dengan responden lain tentu tidak sama. Dari hasil penelitian diperoleh data pendapatan tertinggi responden dari

industri batik adalah Rp. 1.100.000, sedangkan pendapatan terendah responden dari industri batik adalah Rp. 520.000. Klasifikasi tinggi rendahnya pendapatan responden peneliti menjadikan kedalam lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Berdasarkan perhitungan kategori tinggi rendahnya pendapatan, maka diketahui responden paling banyak memiliki pendapatan dengan kategori sangat rendah, yaitu berjumlah 24 orang dengan persentase 45,30%, sedangkan responden yang memiliki pendapatan kategori sedang hanya 4 orang dengan persentase 7,53%. Responden yang memiliki pendapatan kategori sangat tinggi 8 orang dengan persentase 15,10%. Pendapatan responden yang termasuk kategori sangat rendah dan rendah berkisar

antara Rp. 520.000-Rp. 752.000 dengan pendapatan harian rata-rata Rp 20.000-Rp. 30.000 adalah responden yang bekerja sebagai pembatik.

### 3. Pendapatan Responden dari Non Industri Batik

Kebutuhan hidup yang semakin meningkat menuntut orang untuk tidak hanya terpaku pada satu mata pencaharian saja. Hal ini berlaku pula bagi responden. Sebagian responden memiliki pekerjaan non industri batik guna menambah pendapatan rumah tangga mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui dari 53 responden, 6 responden diantaranya yang memiliki pekerjaan lain non industri batik dan diperoleh data pendapatan tertinggi responden dari non industri batik adalah Rp. 550.000/bulan, sedangkan

pendapatan terendah responden dari non industri batik adalah Rp. 300.000/bulan. Klasifikasi tinggi rendahnya pendapatan responden, peneliti menjadikan kedalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan perhitungan kategori tinggi rendahnya pendapatan, maka diketahui hanya beberapa responden saja yang memiliki pekerjaan sampingan non industri batik. Berdasarkan perhitungan dari 53 responden hanya 6 responden yang memiliki pekerjaan sampingan, 1 responden termasuk kategori pendapatan rendah dengan persentase 16,67%, 1 responden berpendapatan sedang dengan persentase 16,67%, dan 4 responden berpendapatan tinggi dengan persentase 66,67%. Pendapatan yang diperoleh responden dari pekerjaan sampingan non industri

batik masuk dalam perhitungan total rumah tangga responden. Kegiatan dalam industri batik yang mengharuskan responden bekerja 8 jam dalam sehari dan 6 hari dalam seminggu tidak memungkinkan responden bekerja di tempat lain sehingga hanya sebagian kecil responden yang mempunyai pekerjaan sampingan non industri batik.

### 3. Pendapatan Anggota Rumah Tangga

Anggota rumah tangga responden di daerah penelitian memiliki pekerjaan yang bervariasi, diantaranya tukang kayu, buruh bangunan, sopir, pedagang, buruh pabrik, dan ada pula yang bekerja di industri batik. Perbedaan jenis pekerjaan ini mempengaruhi jumlah pendapatan yang mereka terima. Hasil penelitian diperoleh data pendapatan tertinggi

anggota rumah tangga responden adalah Rp. 2.350.000, sedangkan pendapatan terendah anggota rumah tangga responden adalah Rp. 630.000. Klasifikasi tinggi rendahnya pendapatan responden peneliti menjadikan kedalam lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Berdasarkan perhitungan kategori tinggi rendahnya pendapatan, maka diketahui anggota rumah tangga responden paling banyak berpendapatan sangat rendah, yaitu 20 orang dengan persentase 37,73%, sedangkan sebagian kecil responden memiliki anggota rumah tangga berpendapatan rendah, yaitu 6 orang dengan persentase 11,32%, sedangkan anggota rumah tangga responden yang memiliki pendapatan tinggi dan sangat tinggi masing-

masing berjumlah 10 orang dengan persentase 18,87%.

#### 4. Pendapatan Total Rumah Tangga

Besar kecilnya pendapatan responden dari industri batik, pendapatan responden dari non industri batik, maupun pendapatan anggota rumah tangga responden akan mempengaruhi total pendapatan rumah tangga responden. Dari hasil penelitian diperoleh data total pendapatan rumah tangga responden yang tertinggi adalah Rp. 3.400.000, sedangkan total pendapatan rumah tangga responden yang terendah adalah Rp. 1.150.000.

Dalam mengklasifikasikan tinggi rendahnya pendapatan responden peneliti menjadikan kedalam lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Berdasarkan perhitungan kategori

tinggi rendahnya pendapatan, maka diketahui pendapatan total rumah tangga responden sangat rendah, yaitu 19 orang dengan persentase 35,85%, 14 orang memiliki total pendapatan rumah tangga sedang dengan persentase 26,41%, 8 orang memiliki total pendapatan rumah tangga tinggi dengan persentase 15,18%, 6 orang memiliki total pendapatan rendah dan sangat tinggi dengan persentase masing-masing 11,32%.

#### 5. Sumbangan Pendapatan dari Tenaga Kerja Industri Batik terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga

Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh responden dari industri batik akan memberikan sumbangan terhadap total pendapatan rumah tangga responden. Berdasarkan perhitungan dari 53 responden

sumbangan pendapatan dari industri batik terhadap total pendapatan rumah tangga yang tertinggi sebesar 50%, sedangkan sumbangan yang terendah sebesar 21,42% dan diketahui dari 53 responden rata-rata menyumbangkan pendapatannya dari industri batik terhadap total pendapatan rumah tangga sebesar 34,70%.

#### 6. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Tingkat kesejahteraan rumah tangga tenaga kerja perempuan industri batik di Desa Trusmi Kulon diketahui dengan melakukan pendataan berdasarkan indikator dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Kemudian dari sini dapat diklasifikasikan tingkat kesejahteraan rumah tangga tenaga kerja perempuan industri batik di Desa

*Tingkat Kesejahteraan ..... (Citra Bakti Utami)*

Trusmi Kulon berdasarkan hasil penjumlahan jawaban “ya” dari tiap-tiap indikator dengan range sebagai berikut :

- a. Rumah tangga pra sejahtera = 0-4
- b. Rumah tangga sejahtera tahap I = 5-9
- c. Rumah tangga sejahtera tahap II = 10-14
- d. Rumah tangga sejahtera tahap III = 15-19
- e. Rumah tangga sejahtera tahap III plus = 20-22

Hasil pendataan yang dilakukan oleh peneliti, diketahui tingkat kesejahteraan rumah tangga responden sebagian besar tergolong dalam sejahtera tahap III plus, yaitu berjumlah 33 rumah tangga dengan

persentase 62,27%, sedangkan 20 rumah tangga responden tergolong dalam sejahtera tahap III dengan persentase 37,73%. Berdasarkan pendataan yang dilakukan oleh peneliti mengenai tingkat kesejahteraan rumah tangga, dapat diketahui bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga tenaga kerja perempuan industri batik di Desa Trusmi Kulon tergolong tinggi. Tingkat kesejahteraan rumah tangga responden ini tidak hanya ditentukan oleh pendapatan responden dari industri batik saja. Hal ini disebabkan karena sebagian besar anggota rumah tangga responden maupun responden sendiri juga bekerja pada non industri batik sehingga dapat menambah pendapatan dari industri batik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

### **1. Faktor Persebaran Industri Batik yang Tidak Merata**

Desa Trusmi Kulon terdiri dari 16 RT dimana industri batik hanya ada di RT 6, RT 7, RT 8, RT 9, dan RT 10. Faktor persebaran industri batik di Desa Trusmi Kulon yang tidak merata disebabkan karena aksesibilitas yang terbatas di Desa Trusmi Kulon. Lokasi tersebut menjadi pusat keberadaan industri batik karena lokasinya dekat dengan jalan raya utama Kabupaten Cirebon sehingga memudahkan dalam aksesibilitas pemasaran.

### **2. Sumbangan Pendapatan dari Industri Batik terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga**

Responden rata-rata menyumbangkan pendapatannya dari industri batik sebesar 34,70%

terhadap total pendapatan rumah tangga. Sumbangan responden yang tertinggi terhadap total pendapatan rumah tangga sebesar 50%, sedangkan sumbangan responden terhadap total pendapatan rumah tangga yang terendah sebesar 21,42%.

### **3. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Tenaga Kerja Perempuan Industri Batik**

- a. Tingkat kesejahteraan rumah tangga responden sebagian besar tergolong dalam rumah tangga sejahtera tahap III plus dengan persentase 62,27%
- b. Tingkat kesejahteraan rumah tangga sejahtera tahap III memiliki persentase 37,73%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang tingkat kesejahteraan rumah tangga tenaga

kerja perempuan industri batik di Desa Trusmi Kulon, maka disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga tenaga kerja perempuan industri batik di Desa Trusmi Kulon tergolong tinggi.

### **B. Saran**

#### **1. Bagi Industri Batik**

Pemilik industri batik di Desa Trusmi Kulon diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan tenaga kerjanya, baik itu berupa kenaikan upah, tunjangan ataupun lain-lainnya, karena sebagian besar tenaga kerja industri batik memiliki upah bulanan yang jauh dari jumlah UMR di Kabupaten Cirebon.

#### **2. Bagi Tenaga Kerja**

Tenaga kerja hendaknya tidak hanya terpaku pada pendapatan dari industri batik saja, tetapi mampu mencari pekerjaan sampingan yang menghasilkan pendapatan dari non industri batik, hal ini diharapkan untuk dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan rumah tangganya, karena seiring dengan perkembangan jaman kebutuhan hidup manusia semakin meningkat. Jika tidak diimbangi dengan pendapatan yang lebih besar, maka tingkat kesejahteraan rumah tangganya akan tergolong rendah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Agus Dwiyanto, dkk. 1996. *Penduduk dan Pembangunan*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan UGM

Ance Gunarsih. 2006. *Klimatologi Pengaruh Iklim*. Yogyakarta : Kanisius

*Tingkat Kesejahteraan ..... (Citra Bakti Utami)*

Bintarto dan Surastopo Hadisumarno. 1991. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES

Cirebonkab.bps.go.id/kecamatanplered\_dalam\_angka/tahun\_2014/151, diakses tanggal 20 Agustus pukul 19.20 WIB

Ebcirebon.com, diakses tanggal 8 Mei 2014 pukul 20.10 WIB

Eva Banowati. 2012. *Geografi Indonesia*. Yogyakarta : Ombak

Eva Yunindha H. 2013. *Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Tenaga Kerja Industri Carica di Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo*. *Skripsi*. Pendidikan Geografi UNY.

Gilarso, T. 1992. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*. Yogyakarta: Kanisius

Kokon Sundari. 1999. *Batik Pesisir*. Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia

Mantra, Ida Bagoes. 2007. *Demografi Umum*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.

Marsudi Djojodipuro. 1992. *Teori Lokasi*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Moh.Pabundu Tika. 1997. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT. BumiAksara

*Tingkat Kesejahteraan ..... (Citra Bakti Utami)*

Monika Seles. 2011. *Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit Agro Nusa Investama di Desa Sebatih Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Barat. Skripsi. Pendidikan Geografi UNY.*

Monografi Desa Trusmi Kulon Tahun 2013

Mubyarto. 1987. *Prospek Perdesaan.* Yogyakarta: BPFE UGM

Nursid Sumaatmadja. 1981. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisis Keruangan.* Bandung : Alumni

Singarimbun Masri. 1996. *Penduduk dan Perubahan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Soedarso. 1998. *Seni Lukis Batik Indonesia.* Yogyakarta : Taman Budaya Provinsi DIY

Sudono Aji. 2012. *Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Teh Di Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo. Skripsi. Pendidikan Geografi UNY.*

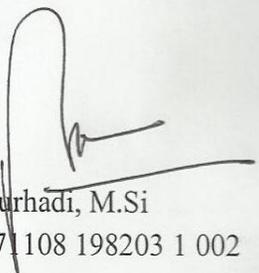
Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis.* Jakarta: Rineka Cipta

Suharyono dan Moch. Amien. 1994. *Pengantar Filsafat Geografi.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Undang-undang No. 25 Tahun 1997 Tentang Ketenagakerjaan (Pdf)

Undang-undang No. 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian (Pdf)

Undang-undang No. 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar 12 tahun (Pdf)



Reviewer  
Nurhadi, M.Si  
NIP. 19571108 198203 1 002